

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pengantar Analisis

Pada bagian terdahulu disajikan deskripsi data tentang profil pembelajaran terpadu SMU (Plus) Muthahhari secara umum dan profil pembelajaran SMU (Plus) Muthahhari dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa yang meliputi: unsur tujuan (visi dan misi), unsur pelaksana pembelajaran, unsur program/materi pembelajaran, unsur metode pembelajaran terpadu dan hasil temuan proses pelaksanaan pembelajaran di kelas dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada bagian ini akan dilakukan analisis dan interpretasi terhadap data yang telah dideskripsikan dengan fokus perhatian pada aspek: (1) profil visi dan misi pembelajaran di SMU (Plus) Muthahhari sebagai lembaga pendidikan terpadu dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa, (2) pola pembelajaran terpadu yang dikembangkan di SMU (Plus) Muthahhari dalam upaya mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa yang mencakup keterpaduan tujuan pendidikan, keterpaduan unsur-unsur pendidikan, keterpaduan program pendidikan, keterpaduan metode, keterpaduan proses pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan (3) aplikasi nilai-nilai keagamaan siswa dalam kehidupan di sekolah, berikut analisisnya.

B. Profil Visi dan Misi Pembelajaran Terpadu di SMU (Plus) Muthahhari dalam Mengembangkan Nilai-nilai Keagamaan Siswa.

Visi seseorang baik mengenai seluruh kehidupan atau suatu aspek kehidupan ataupun mengenai suatu bagian dari pekerjaannya turut mewarnai kehidupan dan pekerjaan orang itu. Begitu juga visi yang dimiliki bersama oleh sekelompok masyarakat turut menentukan warna kehidupan

masyarakat yang bersangkutan. Tetapi sebaliknya visipun turut diwarnai oleh-faktor-faktor internal lain dan faktor-faktor lingkungan, misalnya visi seseorang yang terkait dalam suatu organisasi formal, akan diwarnai dan dapat mewarnai banyak aspek kebijakan, perencanaan, operasional, penilaian dan umpan balik untuk pengelolaan organisasi itu selanjutnya.

Menurut Ahmad Sanusi (1998:198), visi atau wawasan itu bukan sekedar penglihatan kasat mata, melainkan terutama penglihatan dengan kekuatan mental atau penglihatan dengan kaca mata baku, dalam arti kognitif, afektif dan psikomotorik. Visi dibentuk dengan kecerdasan umum, penghayatan dengan nilai-nilai, pengetahuan dan pengalaman kemampuan-kemampuan dalam bidang khusus secara konseptual. Pemecahan masalah, dan gaya-gaya berperilaku yang lain dijadikan unggulan. Dalam pengertian ini, visi merupakan saripati endapan dari sistem nilai kaedah-kaedahnya.

Memahami visi dan misi SMU (Plus) Muthahhari rasanya sulit untuk dipisahkan dengan pemikiran KH. Jalal sebagai pendiri SMU (Plus) Muthahhari dan pemikiran Muthahhari (Murtadha Muthahhari) ulama, intelektual dan aktivitas Islam Iran yang dijadikan nama institusi sekolah ini. Dalam banyak aspek kedua tokoh ini memiliki kesamaan pandangan dan komitmen terhadap Islam, meskipun keduanya hidup dalam tradisi keagamaan yang berbeda, yaitu KH. Jalal dibesarkan dalam tradisi Sunni sementara Muthahhari dalam tradisi keagamaan Syiah (Sy'i'i).

Pemikiran Jalal khususnya mengenai visi dan misi pendirian sekolahnya ini. Seperti diakuinya dalam sebuah tulisannya memang banyak diilhami oleh pemikiran dan ketokohan Muthahhari.

Muthahhari menurut Jalal memenuhi kualifikasi tuntutan zaman global saat ini, karena di samping memiliki akar yang kokoh pada studi Islam tradisional, penguasaan memadai atas ilmu-ilmu nonkeagamaan, serta *concern* dan karya nyata dibidang sosial, aktivitas Islam dan penulis *proletik* seperti nampak dalam perjalanan hidupnya, juga pandangan-pandangannya mengesankan pribadi seorang ilmuwan yang terbuka dan moderat. Sikap

ilmiahnya mengambil bentuk *skiptesisme* sehat, keterbukaan tampak menonjol dalam diri tokoh ini.

Muthahhari adalah pembela gigih prinsip kebebasan berpikir dan berkepercayaan. Beliau memahami bahwa eksistensi Islam tidak bisa dipertahankan kecuali dengan kekuatan ilmu pemberian kebebasan ide-ide yang bertentangan dengannya sebelum, pada gilirannya, membantahnya.

Pikiran Muthahhari mentransendensikan kontroversi kemazhaban dan dengan demikian menonjolkan ajaran-ajaran Islam yang utuh, bebas dari sektarianisme dan dengan demikian, efektif tapi juga dinamik. Akhirnya, setelah (atau karena) segala kelebihan-kelebihannya, Muthahhari menampilkan keteladanan dalam akhlak. Teoritis, ia memang percaya bahwa selain dengan intelegensia, pengetahuan hanya bisa diperoleh dengan kebersihan diri yang merupakan hasil proses *tazkiyah* (penyucian) (Yayasan Muthahhari, 1993: 19-20).

Dari visi dan misi yayasan Muthahhari terlihat jelas benang merah yang menghubungkan antara pemikiran KH. Jalal dengan visi-nya Muthahhari. Namun pertanyaan yang muncul kemudian apakah dengan hubungan itu berarti SMU (Plus) Muthahhari identik dengan pemikiran dan ideologi Muradha Muthahhari yang kental dengan tradisi kesyiahannya itu?. Untuk menjawab pertanyaan di atas; KH Jalal dalam suatu pertemuan dengan guru-guru MAN se Jawa Barat pernah menegaskan dalam menjawab suatu pertanyaan dari peserta pertemuan tersebut yang menanyakan apakah SMU (plus) Muthahhari ini misinya ingin menyebarkan ajaran-ajaran syiah, karena kata salah seorang penanya tersebut, banyak sekali atribut-atribut berupa gambar tokoh syiah yang tergantung di dinding perpustakaan dan buku-buku kesyiahan disini ?. KH Jalal kemudian menjawabnya:

Kami tidak mendoktrin anak-anak kedalam satu mazhab tertentu termasuk mazhab Syiah, namun anak-anak diberi kebebasan untuk mengapresiasi mazhab dengan tokoh-tokoh yang sesuai dengan keinginan dan keyakinan mereka. Di sini diajarkan berbagai mazhab termasuk Syiah, dengan tujuan

agar anak-anak bersikap objektif dan toleran (nonsektarian) terhadap wacana keberagaman.

Pernyataan KH Jalal tersebut tentu dimaksudkan untuk menepis berbagai isu dan tuduhan terhadap gagasan dan pemikiran kesyi'ahannya yang dilontarkan oleh banyak orang lewat lembaga SMU (Plus) Muthahhari yang beliau dirikan bersama eksponen-eksponen lainnya.

Akan tetapi dari hasil pengamatan dan partisipatoris penulis dalam aktivitas program yayasan dan pembelajaran disekolah selama penelitian terlihat bahwa apa yang diperkirakan oleh banyak kalangan termasuk penanya diatas nampaknya sulit bagi SMU (Plus) Muthahhari umumnya dan KH Jalal khususnya menampik anggapan tersebut. Hal ini terlihat dari berbagai pemikiran, sikap dan perilaku keberagaman sivitas SMU (Plus) Muthahhari khususnya dan KH. Jalal, para ustadz, guru agama dan sebagian dari guru-guru umum dan siswanya.

Sebagai contoh dalam tradisi doa Kumail biasanya KH. Jalal ataupun para ustad yang lain selalu mengawali acara dan doa untuk para *Ahlul Bait* (keluarga Imam Ali/ sahabat Nabi SAW) yang ini diikuti oleh para jamaah yang pesertanya para siswa dan guru-guru. Disamping itu doa Kumail itu sendiri sebenarnya berisi pujian terhadap Imam yang mulia Ali bin Abi Thalib.

Dalam ibadah misalnya dilingkungan Muthahhari saat berbuka puasa biasanya 30 menit lebih lambat dari umumnya hal ini menurut guru JU (guru BP) bagian dari mengikuti tradisi Syi'ah. Demikian pula dalam praktek ibadah shalat banyak ditemukan nilai dan tradisi Syi'inya termasuk dalam praktek pembelajaran disekolah paham ke-Syi'ahannyapun nampak kental terutama terlihat dari berbagai ulasan, penjelasan materi pelajaran dan doa-doanya yang disampaikan oleh guru agama, ustadz dan sebagian guru umum yang lainnya dalam mengajar.

Pak AR (selaku guru agama Ulumul Hadits) demikian sering dan bahkan selalu banyak menyinggung dan menyisipkan ajaran-ajaran Syiah dalam proses pembelajarannya, juga ustadz AL yang spesialisasinya

mengajar doa-doa perjuangan, shalawat ahlul bait. Demikian pula siswa-siswa Muthahhari sebagian besar fasih dan hapal doa *Ahlul Bait*.

Perihal contoh diatas penulis kemukakan hanya ingin menunjukkan bahwa visi dan misi suatu individu ataupun lembaga yang dibuat memang dapat mewarnai orang lain atau lembaga yang bersangkutan seperti dikemukakan oleh Achmad Sanusi pada awal pembahasan ini.

Namun demikian terlepas dari analisis diatas, maka kita tidak dapat menutup mata atas kelebihan dan kemampuan sekolah ini melakukan inovasi pendidikan yang dapat dikatakan jauh lebih maju dan menjanjikan bagi orang tua anak dalam menyekolahkan anak-anak mereka. Karena disamping siswa diajarkan ilmu-ilmu umum juga siswa dipacu dalam penguasaan ilmu-ilmu ke Islam dan keterampilan lainnya.

Pertanyaannya adalah apakah SMU (Plus) Muthahhari dapat berhasil sepenuhnya menjalankan misi dan visinya itu dan dengannya mampu melahirkan calon-calon ulama-intelektual dan intelektual-ulama, menggabungkan aktivisme dan intelektualisme, memiliki sikap nonsektarian, dan keberpihakan kepada mustadafin sebagai mana yang dimaksud dalam misi yayasan tersebut.

C. Pola Pembelajaran Terpadu di SMU (Plus) Muthahhari dalam Mengembangkan Nilai-nilai Keagamaan Siswa

1. Keterpaduan Tujuan Pendidikan

Secara konsepsional untuk mewujudkan misi pendidikan SMU (Plus) Muthahhari itu, telah dirumuskan langkah-langkah yang akan ditempuh melalui tujuan institusional SMU (plus) Muthahhari yaitu dengan jalan: (1) mengembangkan intelegensia, dilakukan dengan metode berpikir kritis, berdasarkan falsafah bahwa manusia memiliki potensi yang tidak terbatas, (2) mengembangkan kreativitas, dilakukan dengan metode latihan, berdasarkan falsafah upaya memaksimalkan, memacu bakat dan kemampuan yang dimiliki murid dan (3)

mengembangkan akhlak, dilakukan lewat pendekatan riyadhah (mistikal) berdasarkan pada falsafah bahwa manusia memiliki kemampuan rohani untuk menuju Allah.

Tujuan pendidikan tersebut sangat ideal karena disini diharapkan mampu melahirkan anak didik bukan hanya bagus intelektualnya namun juga sangat dipentingkan dari segi agama dan akhlaknya beserta kreativitasnya. Bukan hanya ingin melahirkan calon-calon ulama nonsektarian semata, namun sekaligus intelektual dan aktivis.

Dengan mengembangkan potensi intelektual, agama/akhlak dan kreativitas siswa melalui strategi dan metode pembelajaran yang ada, berarti secara teoritis SMU (Plus) Muthahhari telah tepat dan berhasil meletakkan landasan filosofis pendidikannya secara terpadu.

2. Keterpaduan Antar Unsur-unsur Pendidikan

Sebagaimana telah dikemukakan dalam hasil penelitian, bahwa unsur-unsur yang terkait dalam proses pendidikan mencakup: (1) unsur kyai, ustad dan guru, (2) santri (siswa yang mukim di pondok/asrama), (3) pondok/asrama, (4) Masjid, (5) perpustakaan dan lain-lain.

Dilihat dari unsur-unsur tersebut nampak bahwa lembaga SMU (Plus) Muthahhari berupaya mengoptimalkan tujuan pendidikannya dengan jalan memberdayakan institusi-institusi kelembagaan yang ada melalui pembelajaran dan atau pembinaan akademik dan mental spiritual siswanya.

Namun demikian dari unsur-unsur tersebut, institusi sekolah dapat dikatakan sebagai unsur inti sedangkan lainnya penunjang dari unsur inti. Dari fungsi sekolah telah mampu dikembangkan wahana pembinaan dan pengembangan potensi intelegensia, spiritualitas dan kreativitas siswanya, termasuk didalamnya fungsi perpustakaan. Akan tetapi fungsi masjid baru sebatas wahana pengembangan aspek keagamaan/spiritualitas, itupun terbatas pada aspek ritual dan rutinitas; padahal fungsi masjid dapat dikembangkan dari fungsi sosialnya yang

memperlihatkan rasa kemanusiaan yang tinggi, sebagai wujud *akhlaq karimah* dengan jalan antara lain program-program peningkatan hidup kaum miskin, sehingga mempunyai efek pendekatan antara ajaran dengan amalan, antara teori dan praktek (Nurcholish Madjid, 1997:39).

Sementara itu fungsi institusi pondok/asrama dapat dikatakan tidak optimal dalam mengembangkan potensi siswa, khususnya potensi keagamaannya. Hal ini disebabkan fungsi pondok/asrama disini hanya sebatas wahana penampungan siswa-siswa baru yang berasal dari luar daerah Bandung. Idealnya fungsi pondok/asrama disini tidak hanya sebatas pembinaan kedisiplinan dan akhlak. Namun dapat dikembangkan menjadi pusat studi ilmu-ilmu ke-Islaman secara mendalam yang dibimbing seorang ustadz yang kaya akan ilmu-ilmu agama dan akhlaq karimahnya. Dari sini SMU (Plus) Muthahhari kiranya perlu melakukan revitalisasi dan reaktualisasi fungsi pondok/asrama tersebut sebagai wahana bertemunya wacana ilmu-ilmu umum (ilmu yang diajarkan di sekolah) dengan ilmu-ilmu Islam tradisional bertemunya antara teori dengan praktek amalan, sehingga dengan demikian keterpaduan unsur-unsur tersebut secara substansial dapat dilakukan. Ini berarti mengharuskan yayasan Muthahhari untuk membenahi (1) sistem manajemen pondok, (2) kualitas dan fasilitas ustadz, (3) program-program pendidikan, dan (4) penambahan sarana gedung asrama dan fasilitasnya. Ini hanya dapat dilakukan bila semua siswa SMU (Plus) Muthahhari di asramakan.

3. Keterpaduan Program Pendidikan

Dilihat dari aspek program pendidikannya, SMU (Plus) Muthahhari mencoba mengembangkan kurikulum formal sekolah dengan jalan memadukan kurikulum Depdiknas dengan kurikulum keagamaan, seperti tercermin pada program khas Muthahharinya itu. Disamping itu juga dikembangkan program ekstra (Program X-day dan kesiswaan). Hal yang tidak kalah pentingnya lagi adalah pengembangan program

keagamaan melalui institusi masjid sebagaimana telah disinggung diatas.

Keseluruhan program pendidikan yang ada itu, bila dicermati tidak lain sebagai upaya mengoptimalkan pengembangan potensi siswa secara utuh dan terpadu melalui pembelajaran yang dilakukan baik di sekolah/kelas maupun di luar kelas.

Secara keseluruhan program-program tersebut telah dirumuskan sedemikian rupa. Konsep keseimbangan yaitu keseimbangan antara materi-materi umum dengan materi-materi keagamaan dan keseimbangan antara teori dengan praktek/pengamalan keagamaan.

Proses penyeimbangan antara program umum dengan agama tersebut disatu sisi mencerminkan adanya suatu upaya untuk memadukan dan merekatkan antara nilai-nilai iptek dengan nilai-nilai agama. Namun disisi lain terjadi proses rasionalisasi dan pengurangan jatah materi dan alokasi waktu pada materi pelajaran tertentu, khususnya pada materi pelajaran umum. Hal ini akan dapat berimplikasi pada tingkat penguasaan dan kemampuan siswa secara menyeluruh. Atas dasar hal diatas maka sulit untuk mengatakan bahwa model pengembangan kurikulum seperti ini efektif dalam melahirkan calon-calon ulama yang menguasai ilmu-ilmu Islam tradisional dan berkembangnya tradisi dan *ghirah* keagamaan yang anggun dalam lingkup komunitas sekolah khususnya pada siswa.

4. Keterpaduan Metode

Dari aspek metode ciri yang paling menonjol dalam proses pembelajaran di SMU (Plus) Muthahhari yaitu adanya upaya pemaduan pendekatan/metode modern dengan metode ke-Islaman dengan ditandai penggunaan metode quantum learning, debatching, modelling dan riyadhahnya.

Diterapkannya metode quantum learning dan debatching dalam pembelajaran adalah bagian dari upaya untuk melejitkan potensi dan

melakukan lompatan belajar siswa secara optimal, terutama potensi intelegensi dan kreativitas. Hasilnya memang dapat dikatakan cukup mengagumkan. Hal ini terbukti meningkatnya kemampuan siswa dibawah rata-rata menjadi standar rata-rata, dan yang rata-rata menjadi diatas rata-rata. Lebih dari itu pembelajaran melalui quantum learning dan debating telah meningkatkan percaya diri dan etos belajar siswa sedemikian rupa. Implikasinya bahwa inquiri learning siswa (belajar untuk menemukan) sedemikian dahsyat. Lebih dari itu quantum learning telah memberikan suasana baru, terobosan baru dan harapan baru bagi pengembangan cara pembelajaran yang lebih efektif, terpadu dan menyenangkan. Inilah sisi lain dari keunggulan pembelajaran melalui metode quantum learning di SMU (Plus) Muthahhari.

Sementara itu penerapan metode modelling dan riyadhah lebih bersifat upaya mengembangkan potensi spiritualitas dan akhlak siswa melalui wahana pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas seperti kegiatan pengajian majlis taklim, shalat berjamaah, spiritual camp dan ritus-ritus keagamaan lainnya seperti membaca Al Quran, doa-doa dan lain sebagainya baik yang dilakukan di masjid, maupun di pondok/asrama.

Mencermati proses dan hasil pembelajaran melalui pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan di Muthahhari memang telah membawa perubahan dan lompatan bagi peningkatan potensi dan kualitas anak terutama dalam mengembangkan aspek intelektual dan kecerdasan anak. Akan tetapi dengan pendekatan dan metode ini ternyata telah melahirkan semacam kecenderungan sikap keberagaman siswa yang lebih bersifat intelektualistik dan rasional namun dalam banyak hal kering aspek spiritual. Hal ini disebabkan landasan metode quantum learning lebih didasarkan pada asumsi filsafat dan psikologi pembelajaran ilmiah modern Barat, yang rasional dan liberal.

5. Keterpaduan Aspek Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas

Konsep keterpaduan pembelajaran baik antar maupun inter bidang studi khususnya dalam hal ini antar bidang studi umum dengan agama sebagai suatu gagasan pembaharuan kurikulum di SMU (Plus) Muthahhari menuntut adanya suatu perubahan dan pembaharuan juga pada tugas peran guru baik dalam perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, maupun dalam penilaian hasil belajar. Berikut ini akan dibahas hasil temuan peneliti mengenai aktivitas guru di kelas dalam merencanakan pengajaran, melaksanakan pengajaran dan menilai hasil belajar siswa dalam konteks mengembangkan nilai-nilai keagamaan, serta mengemukakan faktor-faktor yang melatarbelakangi guru dalam menerapkannya, baik faktor yang bersumber dari guru maupun faktor dari luar guru.

a. Kegiatan guru dalam merencanakan pengajaran.

Ada kesamaan pendapat di antara masing-masing guru mengenai kegiatan guru dalam membuat perencanaan. Mereka menyatakan bahwa bentuk perencanaan pengajaran dengan konsep keterpaduan pembelajaran mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama ialah dalam hal (a) memilih atau menentukan tema sentral, (b) mengidentifikasi konsep-konsep yang akan dibahas, memilih kegiatan pembelajaran yang sesuai, dan (c) menyusun kegiatan perencanaan pengajaran secara sistematis.

Dalam kenyataan, walaupun masing-masing guru memiliki pendapat yang sama tentang perencanaan pengajaran yang sesuai dengan konsep keterpaduan tersebut, namun berbeda dalam merealisasikannya. Hal itu tampak dari variasi bentuk perencanaan persiapan mengajar guru. Ada guru yang menggunakan/memilih tema sentral namun ada juga yang tidak menetapkan tema sentral tertentu, ada yang mengidentifikasi konsep-konsep yang akan dibahas dan memilih kegiatan pembelajaran yang sesuai namun ada yang tidak. Selanjutnya ada yang menyusun kegiatan secara sistematis berupa

satuan pelajaran, ada yang hanya membuat ringkasan materi, bahkan ada diantara guru yang tidak membuat persiapan mengajar (hanya mengacu kepada buku paket saja).

Merujuk kepada pendapat para guru tentang bentuk perencanaan pembelajaran dan bentuk persiapan pembelajaran yang direalisasikannya, diperkuat dengan hasil pengamatan dan dokumentasi, tampaknya perencanaan para guru tersebut belum sesuai dengan konsep perencanaan keterpaduan pembelajaran antar atau inter mata pelajaran sebagaimana mestinya. Namun demikian kemauan kearah pemaduan khususnya pemaduan antar mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama dengan menata perencanaan dan persiapan pembelajaran secara lebih baik dan sesuai asas pembelajaran terpadu telah ada.

Bila ditelusuri tampaknya ada perbedaan yang melatarbelakangi pendapat guru tadi. Ada guru yang mengatakan bahwa bentuk perencanaan dan persiapan mengajar yang sesuai dengan konsep keterpaduan pengajaran antar maupun inter bidang studi dalam bentuk perumusan tema sentral ialah dari informasi kepala sekolah. Demikian juga ada pula guru berpendapat demikian karena berdasarkan apa yang dialami selama pembelajaran, disamping informasi dari kepala sekolah atau pimpinan. Sebaliknya bagi guru yang tidak menetapkan tema sentral dalam perencanaan dan persiapan pembelajarannya mengaku hal itu semata-mata disebabkan kekurangpahamannya terhadap prosedur perencanaan pembelajaran terpadu yang harus dilakukan. Ditambah lagi dengan adanya koordinasi dan persamaan persepsi/orientasi diantara masing-masing guru dan pimpinan terhadap perencanaan pembelajaran terpadu yang baku.

Selanjutnya sebagian dari guru tidak mengidentifikasi konsep-konsep yang dibahas dan memilih kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan siswa (minat, bakat, dan kemampuannya) lebih

disebabkan karena pemahaman yang sempit terhadap kurikulum. Kurikulum kemudian dipakai sebagai apa yang ada dalam teks GBPP, tanpa menyadari kurikulum diluar itu (*hidden curriculum*). Akibatnya guru merencanakan pembelajarannya hanya pada yang tersurat dalam rumusan GBPP dalam arti kata hanya bersifat konvensional, tanpa menautkan segala aktivitas perencanaannya itu ke dalam tujuan visi dan misi pembelajaran yang diharapkan.

Guru yang menggunakan satuan pelajaran sebagai bentuk persiapan mengajarnya, tampaknya di latarbelakangi oleh perintah yang diharuskan oleh kepala sekolah. Guru yang menggunakan ringkasan materi sebagai bentuk persiapan mengajarnya, dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa dalam mempersiapkan pengajaran yang terpenting adalah penguasaan materi pelajaran yang akan disajikan sedangkan komponen-komponen lainnya dapat dikembangkan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Sedangkan guru yang tidak menyusun persiapan mengajar, tampaknya dilatarbelakangi oleh adanya pandangan bahwa: (a) mereka telah menguasai materi pelajaran, (b) karena ada sebagian guru yang tidak membuat persiapan mengajar, dan (c) karena alasan lain seperti kesulitan dan waktu.

Memperhatikan variasi bentuk perencanaan dan persiapan mengajar guru diatas serta mempertimbangkan alasan masing-masing guru dalam menggunakan bentuk perencanaan dan persiapan mengajarnya, tampaknya sebagian guru tidak merealisasikan bentuk perencanaan dan persiapan mengajar sesuai dengan konsep keterpaduan pengajaran antar maupun inter bidang studi khususnya bidang studi umum dan agama. Hal ini disebabkan karena faktor persepsi, sikap dan motivasi guru. Beberapa indikasi adanya pengaruh faktor persepsi guru dalam menyusun rencana dan persiapan mengajar, tampak dari pernyataan sebagian guru.

Para guru berbeda persepsi mengenai konsepsi pembelajaran terpadu, sebagian menganggap pembelajaran terpadu itu haruslah dilakukan mulai dari aspek filosofiknya, kemudian aspek program, metode dan instrumen serta sarana penunjang lainnya. Berdasarkan hal tersebut maka konsep keterpaduan di SMU (Plus) Muthahhari adalah bersifat keterpaduan program. Sedangkan sebagian lain menganggap terpadu tidaknya pembelajaran di SMU (Plus) Muthahhari tidak tahu, dan merasa tidak penting. Yang penting bagi mereka bagaimana menyajikan program kurikulum yang ada itu secara baik.

Adanya pandangan dan persepsi dari pimpinan yayasan bahwa yang dipentingkan dalam proses pembelajaran di Muthahhari adalah bukan bagaimana memadukan materi program bidang studi umum dengan agama tapi bagaimana keduanya diajarkan sesuai dengan porsinya masing-masing. Perbedaan persepsi dikalangan guru di Muthahhari tersebut antara lain disebabkan: (a) tidak adanya pencantuman secara tegas mengenai tipe pembelajaran yang dilakukan itu sebagai bentuk pembelajaran terpadu, sekalipun dilihat dari aspek visi dan misi pendidikan Muthahhari sebenarnya dapat dipandang tipe pendidikan (pembelajaran terpadu), (b) tidak adanya persamaan persepsi dikalangan guru dan pimpinan mengenai arti dan pengembangan pembelajaran terpadu itu sendiri terutama dikaitkan dengan visi dan misi tujuan lembaga pendidikan Muthahhari.

Implikasinya guru hanya mengartikulasikan tipe pembelajaran yang ada tersebut tidak lebih dari tipe pembelajaran konvensional (biasa).

Selain perbedaan faktor persepsi juga faktor sikap. Para guru mengetahui bahwa konsep keterpaduan pembelajaran antar maupun inter bidang studi umum dan agama menuntut guru menggunakan perencanaan atau persiapan pengajaran berupa satuan pelajaran sebagai bentuk persiapan mengajarnya. Menyadari bahwa

membuat persiapan mengajar merupakan salah satu tugas dan tanggungjawabnya, juga percaya bahwa dengan persiapan mengajar yang baik maka proses belajar mengajar juga akan menjadi lebih baik karena arah yang dituju jelas dan keberhasilan pengajaran mudah diukur. Namun dalam kenyataannya sebagian dari guru belum melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya tersebut.

Disamping faktor persepsi dan sikap tersebut, faktor motivasi juga turut mempengaruhi guru. Ada yang terdorong untuk menyusun perencanaan dan persiapan mengajar karena ada penghargaan terhadap aktivitasnya, ada yang tidak menyusun persiapan mengajar karena tidak ada pengawasan dari kepala sekolah, dan ada yang tidak menyusun rencana atau persiapan mengajar karena melihat guru lain juga tidak melakukannya.

b. Kegiatan guru dalam melaksanakan pengajaran.

Dalam kaitan ini dilakukan analisis mengenai 3 aspek yaitu: materi yang disajikan guru, metode yang digunakan guru, dan hasil (nilai-nilai) yang nampak melalui proses pembelajaran.

1). Materi Penyajian.

Dalam penampilan mengajarnya para guru umumnya telah melaksanakan prosedur-prosedur pembelajaran yang tepat seperti: guru terlebih dahulu menjelaskan topik yang akan dibahas, kemudian guru memberikan berbagai ilustrasi dan kesimpulan.

Akan tetapi bila dilihat dari aspek keterpaduan antar bidang studi maupun inter bidang studi proses pepaduan tersebut belum dilakukan secara sistematis dan terencana. Hal ini tercermin dari pendapat para guru yang mengungkapkan bahwa pada umumnya mereka belum memahami makna dan prosedur pembelajaran terpadu. Terlebih-lebih pepaduan antara bidang studi umum dengan agama atau bidang studi agama dengan umum. Meskipun dalam panduan kurikulum telah diterapkan bahwa pembelajaran berorientasi

pada *integrated curriculum*. Namun *integrated* (terpadu) disini dalam arti terpadu dalam kelompok mata pelajaran sejenis misalnya: IPS terpadu dengan PPKN, Tata Negara, Sosiologi, Antropologi, Sejarah, Geografi dan Ekonomi, kelompok mata pelajaran IPA terpadu dengan Fisika, Kimia dan Biologi. Kelompok program Bahasa terpadu antara materi Bahasa Inggris, Arab, dan bahasa Indonesia, dan keterpaduan pengajaran Agama mencakup terpadu materi baca Al Quran, dan agama (kurikulum Depag dengan Muthahhari). Ketika hal ini dikonfirmasi kepada kepala sekolah dikatakan bahwa SMU (Plus) Muthahhari konsisten dengan dasar filosofinya, yaitu tidak memaksakan pengkaitan mata pelajaran umum kedalam mata pelajaran agama melalui *justifikasi* ayat atau hadits tertentu. Namun hal itu diserahkan kepada masing-masing guru bidang studi bersangkutan untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada siswa melalui cara-cara dan teknik masing-masing.

Dalam kenyataannya meskipun para guru di SMU (Plus) Muthahhari tidak secara eksplisit mencantumkan materi agama terkait dengan materi umum atau sebaliknya. Namun pada umumnya guru mengaku senantiasa mengupayakan adanya keterkaitan antara mata pelajaran umum yang diajarkan dengan mata pelajaran agama atau nilai-nilai agama. Sebaliknya guru agama berupaya mengkaitkannya dengan mata pelajaran umum atau hal-hal yang bersifat umum (realitas masyarakat dan lingkungan). Hal ini mereka lakukan karena merasa ada tanggung jawab moral.

Dari hasil pengamatan penulis di lapangan terlihat bahwa guru-guru umumnya (baik guru umum maupun guru agama) telah mengupayakan pengaitan mata pelajaran yang diajarkannya itu dengan agama atau nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam bentuk pendekatan tematik (*model webbed*) dan dengan pendekatan metakurikulum (*Threaded*). Semua itu bertolak pada suatu gagasan yang merupakan "benang merah" lalu dikembangkan pembelajaran

yang melibatkan konsep dari berbagai disiplin ilmu dan beberapa macam keterampilan berpikir.

Contoh, guru umum menampilkan bentuk analog, ilustrasi dan cerita-cerita yang mengandung nilai moral dan guru agama menyajikan mata pelajaran agama dengan mengangkat tema tertentu yang kontroversi untuk kemudian didiskusikan. Dengan kata lain keterpaduan materi pelajaran yang dilakukan para guru lebih bersifat tematik (*webed*) dan metakurikulum (*threaded*). Hanya saja para guru tidak menyadari bahwa hal tersebut sebenarnya merupakan model pembelajaran terpadu. Akibatnya apa yang dilakukan terkadang bersifat parsial dan insidental. Hal ini diakui oleh salah seorang guru fisika (SM) dan guru matematika (AK) yang mengungkapkan bahwa dalam mengajar mengaku jarang melakukan pengkaitan bidang studi yang ia ajarkan itu dengan keagamaan (nilai-nilai keagamaan) dengan alasan kesulitan untuk mencari tema-tema yang memang dapat dikaitkan. Guru SM kemudian memberikan contoh: topik "*medan magnet*" bagaimana mengkaitkannya dengan agama ?. Mereka merasa kesulitan. Begitu juga guru AK mengaku kesulitan mengkaitkan bidang studi Matematika dengan Agama. Hanya ia mengatakan sering juga mengkaitkannya dengan agama sebagai contoh dengan topik "sejarah perkembangan matematika", karya-karya matematikawan muslim seperti: Al Khawarizmi, Thabit, Ibn Qurra, Umar Khayyam dan lain-lainnya.

Jadi guru (terutama guru umum) jarang melakukan proses pengkaitan tersebut karena kesulitan mencari tema-tema yang memang ada hubungannya.

Bila dilihat dari latar belakang guru-guru yang ada nampaknya kesulitan tersebut disebabkan oleh 2 hal yaitu: *pertama* lemahnya penguasaan ilmu keagamaan dari guru-guru umum. *Kedua* belum adanya *political will* dari pihak pimpinan yayasan maupun sekolah untuk merancang suatu pola pembelajaran yang terpadu dengan

menggunakan prosedur dan langkah-langkah yang telah baku. Hal ini diakui oleh kepala sekolah sendiri dengan mengatakan: "Di SMU (Plus) Muthahhari memang belum menemukan pola tertentu dalam pembelajaran terpadu, meskipun visi dan misi SMU (plus) Muthahhari telah jauh hari menginginkan adanya proses keterpaduan dalam pembelajaran". Jadi apa yang dikemukakan kepala sekolah tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran terpadu yang dilakukan di SMU (plus) Muthahhari masih bersifat konvensional, dan belum dilandasi oleh prinsip-prinsip pembelajaran terpadu sebagaimana mestinya.

2) Metode Pembelajaran

Secara umum guru-guru mengaku bahwa dalam setiap pembelajaran senantiasa mengacu pada metode dan pendekatan pembelajaran quantum learning, metode debating, diskusi, tanya jawab dan metode lain seperti latihan dan resitasi (PR).

Dalam kenyataannya, walaupun masing-masing guru memiliki pendapat yang sama, namun berbeda dalam pelaksanaannya. Ada guru yang menggunakan metode debating, ada juga yang menggunakan metode diskusi, tanya jawab dan latihan-latihan.

Bila dikaji secara mendalam, tampak bahwa adanya perbedaan metode penyajian yang dilaksanakan para guru tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: (1) bentuk persiapan mengajar, (2) bobot sks masing-masing mata pelajaran, (3) karakteristik masing-masing mata pelajaran, dan (4) pandangan guru itu sendiri terhadap sistem penyajian pembelajaran.

Dari empat faktor tersebut dua faktor yang terakhir nampaknya sangat berpengaruh pada faktor karakteristik masing-masing mata pelajaran. Terlihat bahwa kelompok guru yang mengajar bidang studi IPS dan Agama lebih banyak menggunakan metode pembelajaran diskusi, debating, dan problem solving. Contohnya pada kelompok guru IPS umumnya memulai pelajarannya dengan ilustrasi, tanya

jawab kemudian diskusi baik diskusi antar guru dengan siswa maupun diskusi secara kelompok dari siswa. Demikian pula pada guru agama umumnya dalam setiap mengajar selalu diawali dengan penjelasan umum. Lalu guru membagi kelompok siswa dalam dua kelompok untuk mendebatkan suatu topik yang telah disiapkan. Satu hal bahwa metode debat ini berbeda dengan metode diskusi biasanya, siswa dituntut untuk memberi kritikan disamping masukan-masukan yang konstruktif. Sedangkan pada metode debatching dituntut untuk mampu mempertahankan pendapat kelompoknya secara mati-matian (ada unsur menang kalah). Metode debatching dan diskusi ini sangat lazim dipakai oleh guru-guru agama. Sementara pada kelompok guru yang mengajar bidang studi IPA biasanya jarang menggunakan metode debatching ataupun diskusi, tetapi banyak menggunakan metode tanya jawab dan latihan-latihan/resitasi, sama dengan kelompok guru yang mengajarkan bidang studi bahasa lebih banyak menggunakan metode ceramah/cerita, demonstrasi dan metode latihan.

Bila dikatakan bahwa metode pembelajaran terpadu bercirikan antara lain pemecahan masalah (problem solving), diskusi dan melatih siswa untuk kritis maka dapat dijelaskan bahwa guru kelompok bidang studi IPS dan Agama berpeluang banyak untuk menerapkan metode pembelajaran terpadu dibandingkan dengan guru IPA.

Faktor kedua yang sangat berpengaruh adalah pandangan guru itu sendiri terhadap sistem penyajian pembelajaran terpadu.

Umumnya guru-guru mengungkapkan bahwa metode pembelajaran terpadu yang dimaksud belum mereka pahami makna dan pelaksanaannya. Adapun mengapa mereka menggunakan metode quantum learning, debatching, diskusi dan problem solving dalam pembelajarannya karena semata-mata dilandasi oleh peraturan pimpinan lembaga (yayasan dan kepala sekolah) yang mewajibkan untuk menggunakan metode dan pendekatan tersebut. Namun disamping diwajibkan oleh pimpinan sekolah ada juga yang

mengungkapkan alasan senang dengan cara dan pendekatan tersebut.

Seperti halnya di ungkapkan oleh guru agama (AR) dalam suatu wawancara dengan peneliti. Adapun komentarnya terhadap pembelajaran di SMU (Plus) Muthahhari khususnya pembelajaran mata pelajaran agama Islam dengan menggunakan pendekatan quantum learning, metode diskusi dan debating sebagaimana dikatakannya:

Pada prinsipnya guru-guru wajib menggunakan metode dan pendekatan quantum learning, debating, diskusi dan problem solving karena kebijakan sekolah demikian. Namun saya menggunakan metode tersebut juga karena senang berdebat/berdiskusi dengan anak-anak.

Variasi pendapat guru mengenai penting tidaknya penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran dengan quantum learning, debating, diskusi dan problem solving tersebut selain mengindikasikan adanya keragaman bidang studi juga dapat merupakan indikasi bahwa dalam pembelajaran di SMU (Plus) Muthahhari belum memaknai konsep keterpaduan pembelajaran melalui metode pengajarannya yang tepat dan terencana.

D. Implikasi Pembelajaran Terpadu terhadap Pengembangan Nilai-nilai Keagamaan Siswa SMU (Plus) Muthahhari

Secara umum nilai-nilai yang muncul dari proses pembelajaran di sekolah (kelas) terlihat bahwa nilai-nilai tersebut banyak sekali jenis dan bentuknya. Ada nilai-nilai bersifat duniawi (propan) ada juga nilai-nilai tersebut bersifat ukhrawi (sakral), tergantung dari guru dan bidang studi apa yang diajarkan.

Guru bidang studi Sejarah, Sosiologi dan Bahasa misalnya banyak menampilkan nilai-nilai umum yang bersifat universal. Namun guru tersebut senantiasa juga melihatnya dalam konteks agama. Sementara guru-guru lain seperti guru bidang studi Bahasa Inggris, Fisika, Matematika dan Kimia lebih

menampilkan nilai-nilai bersifat umum. Kalaupun nilai yang dapat ditarik dari pembelajaran bidang studi yang mereka ajarkan itu bersifat nilai-nilai moral namun nilai-nilai moral tersebut lebih bernuansa umum (sekuler). Contoh guru bahasa Inggris mengajarkan nilai-nilai moral bagi kehidupan orang Barat (Amerika), nilai disini bersifat umum (sekuler) demikian juga pada guru bidang studi Fisika, Matematika tampilan nilai yang diungkapkan juga bersifat umum dan terlepas dari konteks keagamaan.

Yang menarik bahwa nilai-nilai yang muncul melalui pembelajaran mata pelajaran agama (PAI dan Al Quran Hadits) dan Dirasah Islamiyah sekalipun bidang studinya sendiri adalah agama namun bukan hanya berdimensi ibadah mahdhah semata. Tetapi disampaikan juga pesan-pesan moral kemasyarakatan secara umum. Sebagai contoh guru RS mengajar bidang studi Ulumul Hadits ketika mengajarkan materi Ulumul Hadits dengan topik "Hadits Riwayat Imam Bukhari dapat dikritik" melalui debat siswa. Dari pembahasan topik tersebut nilai yang muncul bukan hanya agar siswa dapat mengerti dan mengamalkan isi hadits, namun juga memunculkan nilai agar siswa dalam beragama tidak taqlid, tidak bohong, teliti, dan banyak melakukan introspeksi diri, dan lain-lain.

Demikian juga pada guru agama (DA) ketika mengajarkan topik: "Ijtihad dalam Islam" dengan pokok bahasan "Pemimpin wanita dalam Islam". Dengan topik/pokok bahasan tersebut guru DA bukan hanya memunculkan nilai-nilai keagamaan khusus tapi juga memunculkan nilai-nilai yang bersifat universal, misalnya nilai-nilai profesional (kemampuan) disamping nilai keagamaan (berupa ketaqwaan) sebagai syarat seorang pemimpin dalam Islam.

Dari proses dan hasil yang nampak melalui pembelajaran para guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran nilai yang dilakukan oleh para guru termasuk guru agama lebih mengacu pada prinsip pembelajaran nilai pada umumnya. Dimana siswa diberi kebebasan untuk memilih dan menerima nilai-nilai tertentu sesuai dengan keinginannya. Cara ini tercermin dari metode debattng yang selalu di gunakan guru-guru agama

dalam pembelajarannya. Metode debatching mengingatkan kita pada metode klarifikasi nilai dalam pembelajaran nilai pada umumnya. Sebagai contoh guru agama dalam pelaksanaan debatching senantiasa tidak memihak kepada salah satu kelompok diskusi siswa bahkan tidak memberikan klarifikasi tertentu pada kelompok yang berdebat. Tapi guru lebih memilih mengembangkan terhadap nilai yang didiskusikan tersebut.

Metode pembelajaran nilai yang dilakukan oleh guru agama seperti ini memang sangat positif. Dengan cara berdebat dan berdiskusi akan dapat memunculkan pikiran-pikiran segar dari lawan berdebat, dengan begitu akan terjadi perluasan wacana diskusi dan siswa merasa terpacu untuk menemukan argumen-argumen yang jitu dalam membenarkan pendapatnya. Implikasinya siswa dengan tidak terasa menghayati aspek-aspek nilai dengan tanpa sadar.

Namun sebagaimana diketahui bahwa pendekatan pembelajaran nilai seperti ini memiliki banyak kelemahan yang cukup fatal. Terutama dalam membina dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa, bila tidak diimbangi dengan metode-metode lain misalnya metode latihan (riyadhah/sufistik) karena dengan metode ini nilai-nilai yang tertanam tidak menghunjam di hati anak didik, tapi hanya ada diatas kepala. Bila hal ini yang terjadi maka tidak mustahil akan terjadi arogansi intelektual dan pengeringan aspek spiritual, dan dalam waktu bersamaan akan memungkinkan terjadinya *split personality* dalam pribadi anak didik atau paling tidak nilai-nilai agama akan mengalami rasionalisasi.

Dari pengamatan penulis terhadap perilaku keagamaan siswa disekolah ada kecenderungan bahwa siswa-siswa SMU (Plus) Muthahhari pada umumnya memiliki kemampuan penalaran yang tinggi mengenai agama, namun dalam beberapa aspek kurang memiliki dasar-dasar agama dan etika yang kuat selaras dengan tuntunan Sunnah Rasul. Sebagai contoh: dalam tatacara makan/minum, kebanyakan dari mereka makan/minum sambil berdiri, suatu hal yang biasa ditemukan, meskipun hal ini kecil dan selalu dapat diperdebatkan. Contoh lain dalam hal

penghormatan siswa pada guru-guru. Karena disini posisi guru dianggap mitra bagi siswa, maka tidak jarang dengan posisi seperti ini siswa kadang-kadang *kebablasan*. Misalnya dikelas siswa-siswa bebas, baik dalam posisi duduknya, keluar masuk kelas saat guru sedang mengajar, ngobrol dan bahkan bebas makan kue atau permen dan minum. Hal ini tentu terasa kurang etis bila dilihat dalam kerangka *Ta'limu Wa ta'lim* sebagaimana yang dikenal dalam doktrin pondok pesantren.

Namun demikian diakui bahwa melalui pola pembelajaran yang ada di SMU Muthahhari ini banyak aspek yang mengagumkan yaitu antara lain dari sisi etos belajar siswanya, dimana disini siswa-siswanya belajar mulai dari jam 07.00-15.40 WIB. Demikian juga perpustakaan dibuka dari pagi hingga malam hari (21.00 WIB) yang ini jarang dilakukan oleh sekolah manapun.

Dari aspek prestasi keilmuan dan kreativitas siswanya sekolah ini telah banyak memperoleh penghargaan mulai dari prestasi cerdas cermat, karya tulis ilmiah, cerpen, puisi lomba seni, teater, lomba pidato dalam bahasa asing hingga cabang olahraga. Hal ini tentu berkat kedisiplinan, kemampuan dan kreativitas dari pimpinan, kepala sekolah, para guru dan ustadz, staf karyawan serta dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang dapat dikatakan sangat memadai. Bahkan kalau dilihat dari banyaknya animo masyarakat, kalangan praktisi dan pengelola kependidikan untuk mengadakan studi banding terhadap sistem dan pola pembelajaran di Muthahhari memperlihatkan bahwa sekolah ini sebenarnya telah mendapatkan tempat di hati masyarakat. Meskipun harus kita kemukakan disini bahwa lembaga ini belum sepenuhnya mampu mengembangkan sistem pembelajarannya yang mampu menyeimbangkan antara kualitas keulamaan dengan keintelektualan sebagaimana yang diharapkan dalam visi dan misi lembaga ini sendiri.

Namun demikian dibalik keberhasilan tersebut masih tetap dirasakan adanya kekurangan dan kelemahannya, yaitu *pertama*, kemampuan penguasaan bidang iptek (ilmu pengetahuan umum) tidak dapat

disebandingkan dengan penguasaan pada SMU Negeri unggul yang lain. Hal ini sebagai konsekwensi tidak dijalankannya kurikulum Depdiknas secara utuh (ada distorsi) dengan dilakukannya rasionalisasi dan pengurangan jatah materi dan waktu oleh materi keagamaan. *Kedua*, bahwa penguasaan ilmu-ilmu agama SMU (Plus) Muthahhari juga tidak dapat disebandingkan dengan kemampuan siswa-siswa yang belajar di madrasah ataupun di pesantren. Hal ini disebabkan bagaimanapun dari sejumlah materi yang diajarkan itu jika dibandingkan dengan jumlah mata pelajaran yang ada di madrasah dan pesantren, maka mata pelajaran agama yang di ajarkan di sekolah tersebut masih jauh sedikit.

Selain itu bila konsepsi tujuan pendidikan yang ingin dicapai SMU (Plus) Muthahhari tersebut dilihat dalam perspektif aplikasi proses pembelajaran dan hasil yang nampak, maka sekolah ini memang kelihatannya telah mampu melakukan percepatan belajar dengan berkembangnya kemampuan berpikir dan kecerdasan anak, melalui pendekatan dan metode pembelajarannya. Akan tetapi belum berhasil melahirkan calon-calon ulama yang dimaksud. Hal ini disebabkan, *Pertama*: adanya ketidaksamaan persepsi dikalangan para guru terhadap visi ulama intelektual dan intelektual ulama sebagaimana yang ingin diwujudkan tersebut. Sehingga implikasinya dalam proses pendidikan dan pembelajaran terjadi polarisasi pemahaman dalam mengembangkan dan memberdayakan potensi (anak didik) secara optimal.

Oleh karena itu lembaga ini dapat dikatakan memang telah mampu melakukan percepatan pemberdayaan anak didik pada aspek kognitif (intelektualitas dan kreativitas) melalui sistem dan metode pembelajaran yang ada. Namun masih lemah dalam membangun akar dan tradisi keulamaan anak didik dalam arti yang sebenarnya.

